

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Strategi berasal dari kata Yunani, *strategia*, yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan arti kata tersebut, strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. *Strategia* juga dapat diartikan sebagai suatu ketrampilan mengatur kejadian atau peristiwa. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹

Menurut Sanjaya Wina yang dikutip oleh Hamruni istilah strategi didalam konteks belajar mengajar berarti pola umum aktivitas guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan guru dan siswa dalam bermacam-macam peristiwa belajar.² Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan suatu usaha disertai tahapan-tahapan atau urutan-urutan yang sudah ditencanakan dengan maksud memberikan hasil yang maksimal dalam suatu tujuan tertentu.

Pasal 1 Undang-undang nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

¹Isriani Hardini dan Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm.11.

²Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm.2.

³Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Ringkasan Lapangan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm.13.

peserta didik pada pendidikan anak usia dini dan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴

Menurut Dr. N.A. Ametembun dikutip oleh Drs. Saiful Bahri Djamarah, M. Ag bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.⁵ Adapula yang menyebutkan guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.⁶

Menurut Barnaib seperti yang dikutip oleh Kisbiyanto, pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pendidik merupakan orang tua dan orang dewasa yang lain yang bertanggung jawab kepada kedewasaan anak. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama atau primer. Karena dengan kesadaran yang mendalam pula orang tua mengasuh atau mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran. Lagi pula sebagian besar waktu anak-anak adalah bersama-sama dengan orang tuanya. Dengan dasar ini maka pendidik yang lain masuk nomor dua.⁷

Dari pengertian-pengertian diatas, disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan siswa lebih baik dalam segala hal untuk mencapai kedewasaan dan juga mengemban tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa baik dari jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Seorang guru harus senantiasa bisa menjadi teladan bagi siswanya karena pada dasarnya tugas guru tidak lain adalah

⁴ M.Saekhan Muchith, *Issu-issu Kontemporer dalam Islam*, STAIN KUDUS, Kudus, 2009, hlm. 45

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 32.

⁶ Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 7.

⁷ Kisbiyanto, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm.53.

memberikan bimbingan bagi siswanya agar tetap bisa berjalan dengan baik.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah suatu pola kegiatan yang direncanakan dan ditetapkan seorang pendidik dengan menggunakan sebuah cara-cara mendidik yang efektif baik itu dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Cara-cara pendidik tersebut dilakukan bertujuan untuk merealisasikan tujuan dalam proses pembelajaran.

Ada empat strategi dasar yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menerapkan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁸

b. Peranan Guru dalam Menerapkan Strategi

Berkaitan dengan strategi yang dipunyai oleh guru, guru memegang peranan penting dalam memberikan strategi dalam pembelajarannya. Peranan (*role*) guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang luas, baik di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat. Guru merupakan faktor utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, dia memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru. Menurut Natawidjaja seperti yang dikutip oleh Sutirna, guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci di dalam

⁸ Zainal Asril, *Op.Cit*, hlm.13-14.

keseluruhan proses pendidikan tertuma pendidikan formal bahkan dalam pembangunan masyarakat pada umumnya. Peran guru dalam pendidikan tidak bisa dipungkiri adalah untuk memberikan bekal masa depan kepada siswa-siswanya kelak agar menjadi seseorang yang berguna bagi orang tua, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan menurut Surya seperti yang dikutip oleh Sutirna, guru yang baik dan efektif ialah guru yang dapat menahan peranan-peranan itu secara baik. Peranan-peranan pengajaran, penilaian hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran dan sebagai pembimbing murid.⁹

Perananan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.¹⁰ Menurut Pulias dan Young, Manan, Yelon dan Weinstein dan Mulyasa seperti yang dikutip oleh Zainal Asril, Peran guru antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai Pendidik, artinya menjadi panutan, *uswatun hasanah*, idola bagi siswanya, memiliki standar kualitas pribadi punya tanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin.
- 2) Guru sebagai Pengajar, artinya membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui. Dalam kondisi ini guru dituntut lebih terampil dalam membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespons, mendengarkan, menciptakan kepercayaan. Memberikan pandangan yang bervariasi, menyesuaikan metode pelajaran, memberikan nada perasaan dan memberikan pandangan yang bervariasi.
- 3) Guru sebagai Pembimbing atau Konselor artinya membantu mengarahkan proses pembelajaran yang berupa perkembangan perjalanan fisik dan mental spiritual siswa. Guru diharapkan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar dapat menolong siswa dalam memecahkan masalah yang timbul antar siswa dan orang tuanya, serta memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan bermacam-macam manusia.

⁹ Sutirna, *Bimbingan Konseling (Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal)*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2013, hlm.77.

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm.4.

- 4) Guru sebagai sebagai pelatih, artinya memberikan pengulangan keterampilan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan jalan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian dan standar kompetensi belajar minimal yang harus dicapai.
- 5) Guru sebagai Penasihat, artinya memberikan layanan (konseling) kepada siswa, supaya mereka dapat memahami dirinya.
- 6) Guru sebagai Pembaru (*inovator*) artinya pengalaman masa lalu yang dialami oleh guru akan membawa makna yang sangat berarti bagi siswa.
- 7) Guru sebagai Model dan Teladan, maksudnya guru dijadikan sebagai teladan siswa, jika guru salah menyampaikan pelajaran, siswa meniru apa yang dilakukan guru. Justru perlu diperlukan sikap dasar, gaya bicara, kebiasaan kerja, pengalaman, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, berperilaku neurotis, keputusan dan gaya hidup secara umum.
- 8) Guru sebagai Pribadi, maksudnya memiliki kepribadian baik yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.
- 9) Guru sebagai Peneliti, artinya mengembangkan kreativitas ilmiah perlu penelitian, sehingga kelemahan dan keunggulan yang terjadi dalam diri dapat diamati dengan baik.
- 10) Guru sebagai Pendorong Kreativitas, dalam arti kecenderungan menciptakan, membangkitkan kesadaran kearah sesuatu yang baru, tidak melakukan sesuatu yang secara rutin saja.
- 11) Guru sebagai Pekerja Rutin, melakukan sesuatu secara *continue*, karena akan merusak kinerja, seperti bekerja tepat waktu, membuat catatan dan sebagainya.
- 12) Guru sebagai Pemindah Kemah, maksudnya membantu siswa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang lama, menuju sesuatu yang baru dan lebih cocok dengan kondisi terkini.
- 13) Guru sebagai Pembawa Cerita, artinya cerita digunakan sebagai alat pengukur, walaupun cerita tersebut dalam bentuk dongeng atau fiktif, hal ini akan membawa arti tersendiri bagi siswa.
- 14) Guru sebagai Aktor, maksudnya melakukan sesuatu sesuai dengan naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton.
- 15) Guru sebagai Emansipator, mampu memahami potensi yang ada bagi siswa.
- 16) Guru sebagai Evaluator, maksudnya mampu melakukan pengukuran terhadap siswa, tidak hanya penilaian kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.¹¹

¹¹ Zainal Asril, *Op. Cit.*, hlm.10-12.

Selain peranan guru yang disebutkan di atas, guru juga mempunyai peran yang berkaitan dengan kompetensi guru, diantaranya adalah

- 1) Guru Melakukan Diagnosis terhadap Perilaku Awal Siswa
Pada dasarnya guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswanya dalam proses pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian dan keadaan siswa.
- 2) Guru Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Perencanaan pembelajaran adalah membuat persiapan pembelajaran. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika tidak mempunyai persiapan pembelajaran yang baik, maka peluang untuk tidak terarah terbuka lebar, bahkan mungkin cenderung untuk melakukan improvisasi sendiri tanpa acuan yang jelas.
- 3) Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran
Peran guru yang ketiga ini memegang yang sangat penting, karena disinilah proses interaksi pembelajaran dilaksanakan, oleh karena itu ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian guru.
- 4) Guru Sebagai Pelaksana Administrasi
Peran guru sebagai administrator sebagai berikut:
 - a) Pengambil inisiatif, pengarah dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan.
 - b) Wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat.
 - c) Orang yang ahli dalam suatu mata pelajaran.
 - d) Penegak disiplin.
 - e) Pelaksana administrasi pendidikan
 - f) Pemimpin generasi muda, karena di tangan gurulah nasib suatu generasi di masa mendatang.
 - g) Penyampai informasi kepada masyarakat tentang perkembangan kemajuan dunia.
- 5) Guru Sebagai Komunikator
Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada atasan, kepada orang tua murid dan kepada masyarakat pada umumnya.
- 6) Guru Mampu Mengembangkan Keterampilan Diri
Merupakan suatu tuntunan bahwa setiap guru harus mengembangkan keterampilan pribadinya dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena jika tidak demikian maka guru akan ketinggalan zaman dan mungkin pada akhirnya akan sulit membawa dan mengarahkan anak didik kepada masa dimana dia akan menjalani kehidupan.
- 7) Guru dapat Mengembangkan Potensi Anak
Dalam melakukan kegiatan jenis ini guru harus mengetahui betul potensi anak didik. Karena berangkat dari potensi itulah menyiapkan strategi pembelajaran yang sinerjik dengan potensi anak didik.

- 8) Guru Sebagai Pengembang Kurikulum di Sekolah
Kegiatan guru dalam upayanya mengembangkan kurikulum yang berlaku disekolah meliputi; merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum.¹²

2. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Menurut Zainal Aqib, disiplin merupakan sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku seperti contoh perilaku tertib masuk kelas. Adapun menurut Blandford, disiplin merupakan pengembangan mekanisme internal dari siswa sehingga siswa dapat mengatur dirinya sendiri. Kemendiknas tahun 2010 mendeskripsikan disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Secara tersirat, disiplin adalah latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada.¹³

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Disiplin dapat diartikan sebagai ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan atau norma.¹⁴ Orang tua dan guru selalu memikirkan cara tepat menerapkan disiplin bagi anak sejak balita hingga masa kanak-kanak dan samapai remaja. Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bajagia, berhasil dan penuh kasih sayang. Kapan dan bagaimana cara menerapkan disiplin sangat bervariasi, bergantung pada tahap perkembangan dan temperamen masing-masing

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru) Edisi kedua*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm.59-66.

¹³ Muhammad Ripli.2014. *Membangun Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Islami*. Diakses 10/12/2016. 10.30 WIB.

online: <http://ejurnal.ia.inmataram.ac.id/index.php/tazkiyah/download/870/1103>.

¹⁴ Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2011, hlm.150.

anak. Meskipun norma-norma yang berlaku dalam keluarga menentukan arah perkembangan anak, susunan genetik saat anak lahir sangat menentukan temperamen, besarnya energi serta kemampuan anak. Tentu saja lingkungan sekolah, teman dan saudara juga beri pengaruh bagi disiplin anak dengan semakin bertambahnya usia mereka. Meskipun demikian, ada penerapan disiplin yang berlaku umum, yang berlaku bagi semua usia dan kepribadian.¹⁵

Subjek Siswa merupakan subjek utama, selain subjek pendidikan. Menurut Zuhairini seperti yang dikutip oleh Kisbiyanto manusia sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Kebutuhan pokok manusia dalam perspektif pendidikan yang meliputi kebutuhan biologi, kebutuhan psikis, kebutuhan sosial, kebutuhan spiritual dan kebutuhan pedagogis.¹⁶

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Sebab relevan dengan uraian di atas bahwa siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau siswa itu akan menjadi faktor “penentu” sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik siswa. Itulah sebenarnya siswa atau anak didik merupakan subjek belajar.¹⁷

¹⁵ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm.47-48.

¹⁶ Kisbiyanto, *Op. Cit.*, hlm. 60.

¹⁷ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm.111.

Menurut Barnaib seperti yang dikutip oleh Binti Maunah, dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak yang diserahkan tanggung jawab pendidik. Hal senada dikatakan Amir Dain bahwa anak didik adalah pihak yang dididik, pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan, pihak yang dibentuk, pihak yang dihumanisasikan. Karena itulah, anak didik memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

- 1) Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- 3) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.¹⁸

Menurut Robbert J. Havingurst dalam bukunya “*Human Development and Education*”, mengemukakan suatu cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik. Menurutnya setiap orang harus dapat memenuhi tugas. Tugas tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pemenuhan tugas-tugas tertentu itulah disebutnya dengan istilah *developmental tasked*. Kesanggupan memenuhi tugas-tugas itu, berarti akan memberi kepuasan dan kebahagiaan. Inilah yang dikatakan seseorang dapat memenuhi kebutuhannya. Kegagalan memenuhi tugas itu akan menimbulkan suatu kekecewaan dan berarti gagal memenuhi kebutuhannya. Ada beberapa *developmental tasked* yang harus dipenuhi oleh setiap individu manusia subjek belajar. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami dan menerima baik keadaan jasmani.
- 2) Memperoleh hubungan yang memuaskan dengan teman-teman sebayanya.
- 3) Mencapai hubungan yang lebih “matang” dengan orang dewasa.
- 4) Mencapai kematangan emosional.
- 5) Menuju kepada keadaan berdiri sendiri dalam lapangan financial.

¹⁸ Binti Maunah, *ilmu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009. Hlm. 82.

- 6) Mencapai kematangan intelektual.
- 7) Membentuk pandangan hidup.
- 8) Mempersiapkan diri untuk mendirikan rumah tangga sendiri.

Kedelapan *developmental tasked* di atas harus dapat dipenuhi bagi setiap orang. Hal ini juga dapat digunakan sebagai usaha memecahkan persoalan pemenuhan kebutuhan anak didik. Yang terpenting bagaimana sekolah, khususnya guru dapat mengenal anak didik sebaik-baiknya, agar dapat memberikan layanan dan bimbingan yang lebih serasi, konstruktif dan produktif.¹⁹

Bagi pendidik apapun status dan tingkat kemampuan siswa menurut klasifikasi di atas di dalam mengadakan interaksi pendidikan tetap harus memperhatikan manusianya. Sebab ia adalah mempunyai aku atau pribadi yang tetap harus diperhatikan. Hal ini kuat dan jelas secara yuridis yang tertuang di dalam UUD 1945 pasal 31. Siswa sebagai individu mempunyai ciri: kelemahan/ ketakberdayaannya, berkemauan keras untuk berkembang dan ingin mempribadi. Jenis siswa: tahap perkembangan dan umur, status dan tingkat kemampuan, intelegensi, kelainan sosial, jasmani dan mental.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah pelajar yang melakukan aktivitas belajar, jadi dengan demikian kedisiplinan siswa adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekola dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktivitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktivitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.

¹⁹Sadirman, *Op.Cit*, hlm.115-118.

²⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm.46.

b. Macam-macam Disiplin

Macam-macam Disiplin terdiri dari banyak hal. Antara lain sebagai berikut:

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan yang utama bagi seorang guru maupun siswa. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru maupun siswa. Kalau dia masuk sebelum bel berbunyi berarti orang tersebut disiplin. Kalau dia masuk pas bel berbunyi berarti orang tersebut dikatakan kurang disiplin, dan kalau dia masuk setelah bel berbunyi, maka orang tersebut tidak disiplin dan menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu jangan menyepelekan disiplin waktu. Usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah.

2) Disiplin menegakkan dan mentaati peraturan.

Disiplin menegakkan dan mentaati aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan, model pemberian sanksi diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci oleh agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun. Karena itulah yang mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

Wanita-wanita yang kamu khawatiri nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka dan pukullah mereka. Kemudian mereka menaatimu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.

3) Disiplin dalam bersikap.

Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena, setiap saat

banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Kalau kita disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini niscaya kesuksesan akan menghampiri kita.

4) Disiplin dalam beribadah.

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini. Pendidikan agama, pendidikan sekolah sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada siswa, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya dibiasakan shalat di masjid pada awal waktu, melaksanakan puasa, dan sebagainya.²¹

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan di sekolah diantaranya:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri elemen sekolah itu sendiri, baik dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan yang dipengaruhi faktor internal ini meliputi: minat dan emosi.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan di sekolah. Faktor ini meliputi: sanksi dan hukuman, serta situasi dan kondisi sekolah.

Kita semua tahu bahwa guru harus menangani masalah disiplin dalam wilayah yang luas. Siswa yang masuk dalam pengacau kelas tidak dapat dimasukan dalam pembelajaran. Sering kekacauan setiap orang di kelas untuk belajar. Salah satu peran guru yang penting untuk menghasilkan kelas yang teratur dengan baik adalah peran pemimpin. Situasi berbeda memerlukan tipe kepemimpinan yang berbeda pula, namun demikian penyesuaian ini adalah tanggung jawab guru. Langkah membantu membangun disiplin kelas yang bagus adalah pertama,

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Yang Efektif, Kreatif, Dan Inovatif*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 94-95.

mencakup keputusan mengenai peraturan dan prosedur, juga penetapan konsekuensi karena mematuhi atau melanggar peraturan. Jauh sebelum siswa datang, guru hendaknya mencoba melihat lebih jauh organisasi (pengaturan) apa yang diperlukan dan menentukan bagaimana merespon masalah yang tak terelakan. Langkah selanjutnya adalah mengajukan kepada siswa bagaimana mematuhi peraturan.²²

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin siswa, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu siswa mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin, untuk mendisiplinkan siswa perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedomana pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk siswa. Sedangkan guru *tutwuri handayani*. Menurut Soelaeman mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengembang keterlibatan, yang patut digugu dan ditiru, tetapi diharapkan sikap yang otoriter. Membina disiplin siswa harus mempertimbangkan berbagai situasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya, oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu dan taat aturan.
- 2) Mempelajari pengalaman siswa di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
- 3) Mempelajari nama-nama siswa secara langsung, misalny melalui daftar hadir di kelas.
- 4) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan siswa.
- 5) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
- 6) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
- 7) Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajarn, agar dijadikan teladan oleh siswa.

²² Anita E Woolfolk dan Lorraine Mc. Cone-Nicolich, *Mendidik Anak-anak Bermasalah, Psikologi Pembelajaran II*, Inisiasi Press, Jakarta, 2004, hlm.453.

- 8) Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar siswa.
- 9) Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksa siswa sesuai dengan pemahaman guru atau mengukur siswa dari kemampuan gurunya.
- 10) Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh siswa dan lingkungannya.

Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi implementasi pendidikan karakter, sehingga siswa dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan. Untuk Diantara pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang menuntut orang tua dan guru bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi anak. Jadi jika ingin membiasakan siswa kita taat aturan maka kita pertama harus lebih dulu taat aturan. Perlu diingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin dan keteladanan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan karakter.²³

3. *Rational Emotive Behavioral Therapy*

a. *Pengertian Rational Emotive Behavioral Therapy*

Ellis menjelaskan bahwa system keyakinan dalam diri seseorang terdiri dari dua macam, yakni keyakinan yang rasional dan keyakinan yang irasional.²⁴ Ketika berfikir dan bertindak rasional manusia akan efektif, bahagia dan kompeten. Ketika berfikir dan bertindak irasional individu itu menjadi tidak efektif. Reaksi emosional seseorang sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi dan filosofis yang disadari maupun tidak disadari. Hambatan psikologis atau emosional tersebut merupakan akibat dari cara berfikir yang tidak logis dan irasional,

²³ E. Mulyasa, *Manajemen pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 172-173.

²⁴ Suyadi, *Buku Pegangan Bimbingan Konseling untuk PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Diva Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 77

yang mana emosi yang menyertai individu dalam berpikir penuh dengan prasangka, sangat personal dan irasional. Perkembangan kepribadian dimulai dari bahwasanya manusia tercipta dengan dorongan yang kuat untuk mempertahankan diri dan memuaskan diri serta kemampuan untuk *self destructive*, hedonis buta dan menolak aktualisasi diri.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Rational Emotive Behavioral Therapy* adalah terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir klien yang tidak logis, tidak rasional dan menggantikannya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara mengonfrontasi klien dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang, menantang, mempertanyakan dan membahas keyakinan-keyakinan irasional.

b. Konsep-Konsep dasar *Rational Emotive Behavioral Therapy*

Diperlukan pemahaman mengenai perilaku sebelum mengungkap dinamika kepribadian. Sedangkan untuk memahami perilaku itu sendiri, Ellis mensyaratkan adanya tiga unsur yang harus dipahami: *antecedent event* (A), *belief* (B), dan *emotional consequence* (C), yang kemudian dikenal dengan istilah "A-B-C". *Antecedent event* (A) adalah peristiwa terdahulu yang berupa data, fakta, sikap, perilaku dan lain sebagainya. Sekedar contoh, anggota keluarga, saudara, masa sekolah, ketika memenangkan *noble*, dan lain-lain. Sedangkan *belief* (B) merupakan keyakinan, pandangan, nilai, ideology dan verbalisasi seseorang terhadap peristiwa tertentu. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional dan tidak rasional. Keyakinan yang rasional merupakan cara berpikir atau system keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana dan arena itu produktif.²⁵ Adapun yang dimaksud dengan *emotional consequence* (C) adalah konsekuensi emosional yang diakibatkan oleh reaksi orang yang bersangkutan terhadap peristiwa tertentu dalam bentuk perasaan senang dan sebaliknya. Ellis menjelaskan bahwa system keyakinan dalam diri seseorang terdiri dari dua macam, yakni keyakinan

²⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, Universitas Muhammadiyah Malang, 1996, hlm. 93.

yang rasional dan keyakinan yang irasional. Jika keyakinan seseorang adalah keyakinan rasional, maka ia tidak akan merasa kesulitan dalam melakukan reaksi emosional, seperti rasa cemas, khawatir, teranca, dan lain sebagainya. Akibatnya, ia cenderung tidak realistis dalam menghadapi berbagai persoalan.²⁶

Teori A-B-C tersebut, sasaran utama yang harus diubah adalah aspek B (*Belief Sistem*) yaitu bagaimana caranya seseorang itu memandang atau menghayati sesuatu yang irasional, sedangkan konselor harus berperan sebagai pendidik, pengarah, mempengaruhi sehingga dapat mengubah pola pikir klien irasional atau keliru menjadi pola pikir rasional.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa permasalahan yang menimpa seseorang merupakan kesalahan sendiri dari orang itu sendiri yang berupa prasangka yang irasional terhadap pengalaman aktif.

c. Ciri-ciri *Rational Emotive Behavioral Therapy*

Ciri-ciri REBT dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dalam menelusuri masalah klien yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan dengan klien. Maksudnya adalah bahwasanya peran konselor disini harus bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi, artinya konselor harus melibatkan diri dan berusaha menolong kliennya supaya dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Dalam proses hubungan konseling harus diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien. Dengan sikap yang ramah dan hangat dari konselor akan mempunyai pengaruh yang penting demi suksesnya proses konseling sehingga dengan terciptanya proses yang akrab dan rasa nyaman ketika berhadapan klien.
- 3) Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah cara berpikiryang yang tidak rasional menjadi rasional.
- 4) Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak terlalu banyak menelusuri kehidupan masa lampau klien.

²⁶ Suyadi, *Op.Cit*, hlm. 75-77.

- 5) Diagnosis (rumusan masalah) yang dilakukan dengan konseling rasional emotive bertujuan untuk membuka ketidaklogisan pola berpikir dari klien.²⁷

d. Tujuan *Rational Emotive Behavioral Therapy*

Tujuan utama dari REBT adalah menunjukkan dan menyadarkan klien bahwa cara berpikir yang tidak logis itulah merupakan penyebab gangguan emosionalnya. Dengan kata lain konseling rasional emotif ini bertujuan membantu klien membebaskan dirinya dari cara berpikir yang tidak logis dan menggantinya dengan cara-cara yang logis.²⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses konseling rasional-emotif ini adalah berbeda dengan konseling bentuk lainnya. Pada konseling ini konseling berfungsi efektif adalah dengan mengubah aspek B (*belief system*), sedangkan peranan konselor harus peran sebagai pendidik, pengarah, mempengaruhi, sehingga dapat mengubah pola berpikir klien yang keliru atau tidak rasional menjadi rasional.

e. Peranan Konselor

Untuk mencapai tujuan konseling sebagaimana yang dikemukakan di atas konselor *Rational Emotive Behavioral Therapy* memiliki peran yang sangat penting. Menurut REBT peran konselor adalah sebagai berikut.

- 1) Konselor lebih *edukatif-direktif* kepada klien yaitu dengan banyak memberikan cerita dan penjelasan, khususnya pada tahap awal.
- 2) Mengkonfrontasikan masalah klien secara langsung.
- 3) Menggunakan pendekatan yang dapat memberikan semangat dan memperbaiki cara berpikir klien, kemudian memperbaiki mereka untuk dapat mendidik dirinya sendiri.
- 4) Dengan gigih dan berulang-ulang dalam menekankan bahwa ide rasional itulah yang menyebabkan hambatan emosional pada klien.
- 5) Menyerukan klien menggunakan kemampuan rasional dari pada emosinya.
- 6) Menggunakan pendekatan didaktik dan filosofis.

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 99.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 100.

- 7) Menggunakan humor dan *menggojlok* sebagai jalan mengkonfrontasikan berpikir secara irasional.²⁹

f. Teknik-teknik *Rational Emotive Behavioral Therapy*

Rational Emotive Behavior Therapy menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, afektif, behavioral yang disesuaikan dengan kondisi klien. teknik-teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* sebagai berikut :

1) Teknik-Teknik *Kognitif*

Adalah teknik yang digunakan untuk mengubah cara berfikir klien.

a) Teknik Pengajaran

Dalam konseling rasional emotif konselor mengambil peranan lebih aktif dari klien. Maka dari itu teknik pengajaran disini memberikan keleluasaan kepada konselor untuk berbicara serta menunjukkan sesuatu kepada klien, terutama menunjukkan bagaimana ketidalogisan berpikir itu secara langsung menimbulkan gangguan emosional kepada klien.

b) Teknik Konfrontasi

Dalam teknik konfrontasi ini, konselor menyerang ketidalogisan berpikir klien dan membawa klien kearah berpikir logis empiris.

c) Teknik Persuasif

Teknik persuasif, yaitu meyakinkan klien untuk mengubah pandangannya, karena pandangan yang ia kemukakan itu tidak benar. Konselor langsung mencoba meyakinkan, mengemukakan berbagai argumentasi untuk menunjukkan apa yang dianggap oleh klien benar tidak bisa diterima atau tidak benar.

d) Teknik Pemberian Tugas

Dalam teknik konselor menugaskan klien untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata. Teknik ini bisa dilakukan untuk menugaskan kepada klien untuk bergaul kepada

²⁹ Latipun, *Op. Cit.*, hlm.103-104

anggota masyarakat kalau mereka merasa dikucilkan dalam pergaulan, membaca buku untuk memperbaiki kekeliruan cara berpikirnya.³⁰

2) Teknik-Teknik *Emotif*

Teknik-teknik *emotif* adalah teknik yang digunakan untuk mengubah emosi klien. Antara teknik yang sering digunakan ialah:

a) Teknik *Sosiodrama*

Memberi peluang mengekspresikan berbagai perasaan yang menekan klien itu melalui suasana yang didramatisasikan sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan atau melalui gerakan dramatis.

b) Teknik *Self Modelling*

Digunakan dengan meminta klien berjanji dengan konselor untuk menghilangkan perasaan yang menimpanya. Dia diminta taat setia pada janjinya.

c) Teknik *Assertive Training*

Digunakan untuk melatih, mendorong dan membiasakan klien dengan pola perilaku tertentu yang diinginkannya.

3) Teknik-Teknik *Behaviouristik*

Terapi *Rasional Emotif* banyak menggunakan teknik behavioristik terutama dalam hal upaya modifikasi perilaku negatif klien, dengan mengubah akar-akar keyakinannya yang tidak rasional dan tidak logis, beberapa teknik yang tergolong *behavioristik* adalah:

a) Teknik *reinforcement*

Teknik *reinforcement* (penguatan), yaitu: untuk mendorong klien ke arah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (*reward*) ataupun hukuman (*punishment*). Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar system nilai-nilai dan keyakinan yang irasional pada klien dan menggantinya dengan sistem nilai yang lebih positif.

b) Teknik *social modeling* (pemodelan sosial)

³⁰Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm.102-103.

Teknik *social modeling* (pemodelan sosial), yaitu: teknik untuk membentuk perilaku-perilaku baru pada klien. Teknik ini dilakukan agar klien dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara mutasi (meniru), mengobservasi dan menyesuaikan dirinya dan menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan konselor.

c) Teknik *live models*

Teknik *live models* (mode kehidupan nyata), yaitu teknik yang digunakan untuk menggambar perilaku-perilaku tertentu. Khususnya situasi-situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan percakapan sosial, interaksi dengan memecahkan masalah-masalah.³¹

Dalam hal ini guru menggunakan teknik kognitif dalam melaksanakan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) sebab sesuai dengan permasalahan klien yaitu kurangnya cara berpikir tentang disiplin pada dalam dirinya. Jadi fungsi REBT dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah untuk menstimulus atau merangsang pemikiran siswa agar mau meningkatkan kedisiplinan pada dirinya.

g. Langkah-langkah *Rational Emotive Behavioral Therapy*

Untuk mencapai tujuan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) konselor melakukan langkah-langkah konseling antara lain adalah sebagai berikut:

1) Langkah pertama

Dalam langkah ini konselor berusaha menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinannya yang tidak rasional. Disini klien harus belajar untuk memisahkan keyakinan rasional yang tidak rasional. Pada tahap ini peranan konselor adalah sebagai propogandis yang berusaha mendorong, membujuk, meyakinkan,

³¹ Nur Ilmi Fasih. 2014. *Implementasi Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT) Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa (Studi Siswa "x" di SMP Negeri 4 Surabaya)* Diakses 10/12/2016. 11.20 WIB. online: <http://digilib.uisby.ac.id/584/>

bahkan sampai kepada mengendalikan klien untuk menerima gagasan yang logis dan rasional. Jadi pada langkah ini peran konseling ialah menyadarkan klien bahwa gangguan atau masalah yang dihadapinya disebabkan oleh cara berpikirnya yang tidak logis.

2) Langkah Kedua

Peranan konselor adalah meyadarkan klien bahwa pemecahan masalah yang dihadapiya merupakan tanggung jawab sendiri. Maka dari itu dalam koseling rasional emotif ini, konselor berperan untuk menunjukkan dan menyadarkan klien bahwa gagguan emosional yang selama ini dirasakannya akan terus menghantuinya apabila dirinya akan tetap berpikir secara tidak logis. Oleh karena itu, klienlah yang harus memilkul tanggung jawab secara keseluruhan terhadap masalahnya sendiri.

3) Langkah ketiga

Pada langkah ketiga ini koselor berperan mengajak klien meghilangkan cara berpikir dan gagasan yang tidak rasional, Konselor tidaklah cukup menunjukkan kepada klien bagaimaa proses ketidak logisan berpikir ini, tetapi lebih jauh dari itu konselor harus berusaha mengajak klien mengubah cara berpikirnya dengan cara menghilangkan gagasan-gagasan yang tidak rasional.

4) Langkah keempat.

Peranan konselor mengembangkan pandangan yang realistis dan menghindarkan dari keyakinan yang tidak rasional. Konselor berperan utuk menyerang intii cara berpikir yang tidak rasional dari klien da mengajarkan bagaimana caranya mengganti cara berpikir yang tidak rasioal dengan rasional.³²

Penerapan teori konseling rasional emotif ini sangat ideal apabila diterapkan disekolah, terutama oleh guru, konselor, atau guru pembimbing yang berwibawa. Guru pembimbing atau konselor yang berwibawa akan mampu membantu siswa yang mengalami gangguan mental atau gangguan emosional untuk mengarahkan secara langsung pada para siswa yang

³² Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm.101-102

memiliki pola pikir dan perilaku yang tidak rasional, serta mempengaruhi cara bertindak mereka tidak rasional untuk meninggalkan anggapan atau pandangan yang keliru itu menjadi rasional dan logis. Guru melalui mata pelajaran yang diajarkan kepada siswanya secara langsung bisa mengaitkan pola bimbingan yang terpadu untuk mempengaruhi para siswanya untuk segera meninggalkan tindakan, pikiran, dan perasaan yang tidak rasional.³³

Kurangnya kedisiplinan apabila terus ada pada diri siswa, maka akan mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa sendiri juga tidak akan dapat bersosialisasi dengan baik dan susah menerima pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu permasalahan demikian juga perlu diatasi dengan menggunakan *Rational emotive behaviour therapy (REBT)*. Terapi rasional emotif behaviour menurut pendapat Ellis bahwa terapi ini, efektif mengatasi cara berpikir siswa untuk selalu meningkatkan kedisiplinan. Ellis mengemukakan bahwa keyakinan rasional adalah pikiran atau tindakan yang membantu klien merasakan secara sehat segala sesuatu yang diinginkan dan mengurangi hal yang tidak diinginkan artinya keyakinan rasional yang mampu mengarahkan sikap individu itu sendiri. Sebagaimana konsep yang telah di sebutkan pada sub bab sebelumnya mengenai terapi *REBT*, tujuan utama terapinya adalah untuk memperbaiki dan mengubah segala prilaku dan pola fikir yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan logis agar siswa dapat mengembangkan potensi yang ada di dirinya.

Fokus utama dalam konseling *REBT* adalah membantu individu melalui transisinya dari keadaan yang kurang disiplin kearah yang lebih positif lagi dan lebih disiplin lagi. Konselor membuat klien menemukan cara dalam mengembangkan potensinya dan lebih yakin akan kemampuannya dalam segala hal. Dengan begitu untuk berpikir agar selalu hidup disiplin pada dirinya sedikit demi sedikit akan mulai terlihat. Teknik yang di gunakan guru akidah akhlak atau disini adalah sebagai

³³ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit.*, hlm.111.

konselor dalam meningkatkan kedisiplinan ini adalah dengan menggunakan teknik-teknik kognitif. Di mana teknik ini adalah teknik yang di gunakan untuk mengubah cara berfikir klien. Sedangkan di dalam teknik kognitif itu sendiri ada beberapa teknik lagi didalamnya. Dan di tiap-tiap teknik memiliki prioritas dan tujuan tertentu tugas, yang membantu konselor dalam mengorganisasikan proses penerapan konseling. Teknik-teknik dalam terapi ini meliputi teknik pengajaran, teknik persuasif, konfrontasi, dan teknik pemberian tugas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa beberapa teknik-teknik didalam teknik kognitif disini adalah suatu tahapan atau langkah-langkah yang digunakan guru dalam penerapan strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui REBT dikarenakan dalam beberapa teknik-teknik dalam teknik kognitif tersebut memiliki prioritas dan tujuan tertentu dalam mengubah cara berpikir siswa. Dengan mengubah cara berpikir siswa yang salah mengenai disiplin guru memberikan stimulus melalui teknik-teknik yang ada pada teknik kognitif ini agar siswa mampu melakukan kedisiplinan. Langkah tersebut meliputi teknik pengajaran, teknik persuasif, konfrontasi, dan teknik pemberian tugas.

h. Strategi Guru melalui *Rational Emotive Behavioral Therapy* menurut perspektif Islam

Strategi guru dalam menerapkan REBT disini haruslah dilakukan dengan cara-cara yang bijaksana agar menuai hasil yang sesuai diharapkan. Sebagaimana Q.S An-Nahl:125, Allah berfirman sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

*tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*³⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk saling memberikan pesan kebaikan dengan bijaksana, dengan pengajaran yang baik berupa nasehat yang baik dan juga debat. Sebagai guru, harus mempunyai strategi yang jitu untuk mengubah pola pikir yang baik siswa. Strategi tersebut harus disampaikan dengan bijaksana, artinya guru menyampaikan strategi tersebut dengan melihat kondisi, situasi, keadaan emosional dan nalar siswa. selain strategi itu pengajaran yang baik berupa nasihat yang baik pula. Guru menghindari perlakuan kasar kepada siswa agar menghindari suatu hasil yang buruk. Dalam hal ini strategi guru melalui REBT (*Rational Emotive Behavioral Therapy*), guru mata pelajaran mempunyai peran bukan hanya mengajar tetapi juga membimbing dalam konseling siswa terutama dalam mengubah pola pikir yang tidak logis menjadi pola pikir yang logis. Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang sesuai untuk menerapkannya dikarenakan mata pelajaran ini mendukung dalam memberi pengajaran untuk siswa dikarenakan mata pelajaran akidah juga mata pelajaran yang mempelajari tentang perilaku dan masalah emosional siswa. Dalam pengajaran tersebut, guru harus mempunyai kiat-kiat untuk memberikan strateginya melalui REBT ini sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat Al-Nahl: 125.

REBT adalah terapi yang digunakan guru untuk menghilangkan perilaku maupun pola pikir serta perkataan yang tidak logis dilakukan. Apapun yang timbul dalam ketidaklogisan pasti adalah suatu yang dapat merugikan baginya sendiri dan juga mendapat cacian dari orang lain. Sebagaimana Hadits yang menyatakan larangan untuk berbuat yang dapat merugikan diri sendiri baik itu perbuatan maupun perkataan. Berikut haditsnya:

³⁴ Departemen Agama RI “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*” Mahkota, Surabaya, hlm. 134

رَأَيْتَ الْمَعْرُوفَ، وَجَنَّتِيبِ الْمُنْكَرِ، وَانْظُرْ مَا يُعْجِبُ أَدْنَاكَ أَنْ يَقُولَ لَكَ الْقَوْمُ إِذَا قُمْتَ مِنْ عِنْدِهِمْ
فَأْتِهِ، وَانْظُرِ الَّذِي تَكَرَّهُ أَنْ يَقُولَ لَكَ الْقَوْمُ إِذَا قُمْتَ مِنْ عِنْدِهِمْ فَأَجْتَنِبْهُ (رواه الجماعة)

Artinya: “kerjakanlah kebajikan dan jauhilah kemungkaran, pikirkanlah dahulu hal yang akibatnya disukai oleh pendengaran telinga, agar kelak kaum tidak mengatak-ngataimu bila engkau tida dan mereka, bila telah telah engkau pikirkan akibatnya yang baik, maka kerjakanlah hal itu dan pikirkanlah dahulu hal yang akibatnya tidak disukai oleh pendengaran telingamu, bila akibanya tidak disukai oleh pendengaran telingamu, bila akibatnya buruk maka tinggalkanlah agar kelak kaumnya tidak mengata-ngatai jika engkau tinggalkan mereka”. Riwayat Jama'ah.³⁵

Hadits di atas menyuruh manusia untuk selalu berbuat baik, menjauhi perkara yang buruk dan berpikir sebelum berkata. Disini sungguhlah jelas bahwa dalam hidup ini kita harus bisa mengajak orang lain untuk selalu berbuat baik. Seperti halnya strategi melalui REBT ini, strategi ini mengajak dan juga menstimulus untuk siswa agar selalu meninggalkan hal-hal yang buruk atau tidak logis dan berpikir dahulu agar kata-kata apa saja yang keluar nantinya menjadi logis didengarkan.

4. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata aqidah dalam bahasa arab merupakan kalimat yang berasal dari kata: عَقْدَةٌ - يَعْقِدُ - عَقَدَ kata عَقْدَةٌ kedudukannya sebagai masdar yang mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu bakhul sehingga menjadi tersambung. Dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah Islam (*aqidah Islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran

³⁵ Sayyid Ahmad Al-Hasyim, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits (Hadits-Hadits pilihan)*, Bandung, Sinar Baru, hlm. 2.

Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.³⁶

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perubahan dan wujudNya itu disebut Tauhid. Segala sesuatu mengenai Tuhan disebut *ketuhanan*. Ketuhanan yang Maha Esa menjadi dasar Negara Republik Indonesia. Menurut pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Hazairin (seperti sudah disebut juga di depan).

Diterangkan dalam Q.S Al ikhlas: 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “katakanlah (Muhammad), Dia-lah Allah, Yang Maha Esa”³⁷

Jadi dapat disimpulkan Aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan.³⁸

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *Al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik,

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan taqwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan ‘buah’ pohon Islam yang berakar pada akidah, bercabang dan daun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah diantaranya:

³⁶ Mubasyaroh. *Materi dan pembelajaran Aqidah akhlaq*. Dipa STAIN KUDUS. Kudus: 2008, hlm. 3.

³⁷ Al-Qur'an surat Al Ikhlas dan Terjemahannya Depurtemen RI, 2002, hlm. 485.

³⁸ Depag. RI. *Akidah akhlak (MIS)*. Kantor Wilayah Departemen Agama Profinsi Jawa Tengah. Semarang. 2004, hlm. 1-2.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Ahmad).

Hadits lain juga menjelaskan yang Artinya: “*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*” (HR. Tarmizi).

Dan, Akhlak Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan Akhlak manusia itu, disebut akhlak Islam atau Akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Qur’an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.³⁹

Jadi, kesimpulannya Aqidah Akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang keyakinan kepada Allah dan budi pekerti pada Allah serta makhluk-makhlukNya.

b. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

1) Ruang lingkup Aqidah

Aqidah berawal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Dalam pengertian teknis, Aqidah artinya iman atau keyakinan, karena ditautkan dengan rukun iman. yang menjadi ruang lingkup Aqidah adalah sebagai berikut:

- a) Keyakinan kepada Allah Kemaha Esaan Allah dalam Zatnya dapat dirumuskan dengan kata-kata bahwa zat Allah tidak sama dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun juga.
- b) Keyakinan pada Para Malaikat-Malaikat adalah makhluk gaib, tidak dapat ditangkap oleh pancaindera manusia.
- c) Keyakinan pada kitab-kitab suci
Keyakinan pada kitab-kitab suci merupakan rukun iman ketiga. Kitab-kitab suci itu memuat wahyu Allah. Perkataan kitab berasal dari kata kerja *kataba* (artinya ia telah menulis) memuat wahyu Allah.
- d) Keyakinan pada para Nabi dan Rasul
Yakin pada para Nabi dan Rasul merupakan rukun iman keempat. Para Nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban menyampaikan wahyu itu kepada umat

³⁹ Mohammad Daud Ali. *Pendidikan agama islam*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta: 2013, hlm 346-349.

manusia. Rasul adalah utusan (Tuhan) yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia.

- e) Keyakinan pada hari kiamat
Rukun iman yang kelima adalah keyakinan kepada hari kiamat. Keyakinan ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan tukum iman lainnya, sebab tanpa mempercayai hari kiamat sama halnya dengan orang tidak mempercayai agama Islam, walaupun orang itu menyatakan ia percaya kepada Allah.
 - f) Keyakinan pada Qodo' dan Qodar (takdir)
Yakin akan adanya qodo' dan qodar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia didunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehiduoan dialam baka kelak.⁴⁰
- 2) Ruang lingkup Akhlak

Ada beberapa macam-macam akhlak yaitu:

- a) Akhlak terhadap Allah
Dapat dilakukan dengan cara:
 - (1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
 - (2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
- b) Akhlak terhadap makhluk
Adapun akhlak terhadap makhluk ada dua yaitu:
 - (1) Akhlak terhadap manusia; Dapat dibagi menjadi: akhlak kepada rasul, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap masyarakat.
 - (2) Akhlak terhadap makhluk lain, antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk.⁴¹

c. Materi Pelajaran Aqidah Akhlak

Materi pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui materi pelajaran ini siswa diantarkan kepada tujuan pembelajaran. Adapun materi pelajaran Aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah aqidah Islam, akhlak, moral, etika, budi pekerti, iman kepada Allah, perilaku terpuji, malaikat, dan akhlak tercela.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 202-229.

⁴¹ Mubasyaroh. *Op. Cit.*, hlm 33-34

d. Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pendidikan ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan, menjadi bersikap yang diharapkan. Sangat penting mempunyai itu semua agar dikehidupan dapat berjalan dengan mulus. Karena pendidikan adalah suatu cara memperbaiki kehidupan yang dari kita belum tahu akan menjadi tahu dengan pendidikan. Kegiatan pendidikan ialah berusaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek manusia secara utuh, lengkap dan terpadu secara umum ringkas dikatakan pembentukan kepribadian.⁴²

Menurut Muhammad Abdul Qodir Ahmad dikutip oleh *Mubasyaroh*, mengatakan bahwa sasaran pengajaran Aqidah Akhlak adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 2) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya, tentang hari kiamat.
- 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.
- 4) Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakikat misalnya:
 - a) Allah berkuasa dan mengetahui sesuatu
 - b) Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat.
 - c) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.⁴³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, peneliti disini mengambil beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan

⁴² Zakiah Daradjat,dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001.hlm 72

⁴³ Mubasyaroh, *Op. Cit.*,hlm.34-35.

untuk penelitian. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Yunifa Dwi Ferdiana, Mahasiswi UIN Sunan Ampel, Jurusan Tarbiyah dalam skripsi yang berjudul *“Implementasi Terapi Rational Emotif Behavioral dalam Menangani Gangguan Mood pada Siswa ”X” Di Sekolah Menengah Pertama Hangtuh 1 Surabaya”*

Dalam skripsi ini membahas tentang kondisi siswa “X” yang mengalami gangguan mood berpengaruh pada kondisi psikisnya dan hubungan sosialnya hingga menghambat kehidupan sehari-hari dan aktivitas belajarnya di sekolah. Pelaksanaan terapi rasional emotif behaviour dilakukan melalui tiga teknik. Yaitu, kognitif, afektif dan behaviouristik. Hasil pelaksanaan terapi *rasional emotif behaviour* dalam menangani gangguan mood siswa dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku positif yang nampak pada diri siswa tersebut.

2. Budi Sulistiyo, Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, Jurusan Tarbiyah, dalam skripsi yang berjudul *“Pembinaan Kedisiplinan Siswa melalui Punishment Ibadah Di SMA Muhammadiyah Purwodadi Tahun Ajaran 2010/2011”*

Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pembinaan kedisiplinan melalui punishment ibadah di SMA Muhammadiyah. Kajiannya dilatar belakangi perilaku siswa SMA Muhammadiyah yang kurang berdisiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah. dan upaya yang dilakukan sekolah dalam membina kedisiplinan siswa.

3. Fajrin Maulana, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam skripsi yang berjudul *“Penanaman Kedisiplinan pada Siswa melalui Mata Pelajaran Ibadah Praktis Di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen”*

Penelitian ini membahas tentang cara SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui mata pelajaran ibadah praktis yang meliputi praktik shalat. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa Memberikan

kontribusi berupa penyajian ilmiah tentang bagaimana cara menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui mata pelajaran ibadah praktis di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen. Dan secara praktis, untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana menanamkan kedisiplinan pada melalui mata pelajaran ibadah praktis di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan terhadap penelitian penulis yaitu penelitian pertama sama-sama membahas tentang strategi guru melalui REBT (*Rational Emotive Behavioral Therapy*), pembahasan strategi tersebut sama-sama memberikan penanganan bagi kondisi emosi dan perilaku siswa. Sedangkan penelitian kedua dan ketiga saama-sama membahas tentang strategi untuk mendisiplinkan siswa dengan menggunakan metode yang sudah ditentukan sebelumnya. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan yang ada diantaranya adalah penelitian pertama, penanganan melalui strategi melalui REBT penelitian pertama membahas tentang penanganan terhadap kondisi gangguan mood, sedangkan penelitian kedua membahas tentang kedisiplinan yang disini strategi yang digunakan menggunakan punishment ibadah agar siswa menanamkan kedisiplinan terhadap dirinya, selanjutnya penelitian ketiga menanamkan kedisiplinan melalui pelajaran ibadah praktis agar tertanam nilai-nilai religious dalam dirinya. Strategi guru ini diterapkan pada saat pelajaran tersebut dan bisa dipraktikan langsung sehingga siswa mampu meresapinya dan menanamkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut terdapat persamaan dan perbedaan didalamnya, penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang strategi yang dilakukan guru melalui REBT untuk menangani masalah kedisiplinan siswa, yang dimana strategi ini diterapkan dalam pelajaran Akidah Akhlak, bentuk pelajaran yang banyak membahas tentang materi tingkah laku ini sangatlah pantas untuk dikombinasikan dengan REBT ini. Guru memberikan ajakan secara langsung kepada siswa

untuk berpikir, bertindak laku dan menjaga emosinya agar terhindar dari ketidak logisan cara berpikir dan juga bertindak.

C. Kerangka Berpikir

Rational Emotive Behavioral Therapy pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (REBT) adalah suatu cara atau strategi yang dilakukan seorang guru, baik itu guru mata pelajaran, guru kelas, maupun guru bimbingan konseling untuk memberikan bimbingan kepada siswa, dengan maksud memberikan bimbingan didalam diri siswa agar tercipta tindakan, pikiran dan perasaan yang rasional.

REBT berfungsi efektif adalah dengan mengubah aspek B (*Belief System*), sedang seorang guru disini berperan sebagai pendidik, pengarah, mempengaruhi, sehingga dapat mengubah pola pikir klien yang keliru atau tidak rasional menjadi rasional. Melalui REBT disini, guru dapat menanamkan kedisiplinan dalam diri siswanya. Sebagaimana yang diungkapkan pada gambar berikut:

